



## INOVASI DEODORAN ALAMI BERBASIS DAUN BELUNTAS UNTUK KESEHATAN DAN EKONOMI KELUARGA

*Innovation Of Natural Deodorant Based On Beluntas Leaves For Family Health And Economic Empowerment*

**Faikah Dyah Utami\*, Mariyani, Sririzqi Mutmainnah, Fikri Al-Ghfary**

Program Studi Farmasi Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Pelita Mas

*Jalan Kamp. Wolker Kampus baru Waena, Jayapura Papua*

\*Alamat Korespondensi: faikadyah@gmail.com

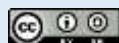
*(Tanggal Submission: 01 September 2025, Tanggal Accepted : 28 Desember 2025)*

**Kata Kunci :**

*Daun Beluntas,  
Deodoran  
Alami,  
Pemberdayaan  
Masyarakat,  
Kesehatan  
Keluarga,  
Produk Herbal*

**Abstrak :**

Bau badan merupakan permasalahan umum yang sering diatasi dengan penggunaan deodoran berbahan kimia sintetis, namun penggunaannya jangka panjang dapat menimbulkan efek samping seperti iritasi dan gangguan hormonal. Di sisi lain, meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gaya hidup sehat dan penggunaan produk alami mendorong pencarian alternatif yang lebih aman dan ramah lingkungan. Daun beluntas (*Pluchea indica*) mengandung flavonoid, tanin, dan minyak atsiri yang bersifat antibakteri sehingga berpotensi menjadi alternatif deodoran alami yang aman dan ramah lingkungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga dalam mengolah daun beluntas menjadi produk bernilai ekonomi, sekaligus mengurangi penggunaan deodoran berbahan kimia sintetis yang berisiko bagi kesehatan. Kegiatan dilaksanakan melalui observasi awal, penyuluhan, praktik pembuatan deodoran, serta evaluasi menggunakan pre-test, post-test, dan kuesioner, edukasi dan diskusi mengenai manfaat daun beluntas. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat tentang manfaat tanaman herbal, keterampilan dalam pembuatan deodoran alami, dan munculnya inisiatif wirausaha kecil berbasis produk herbal. Kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat secara signifikan. Berdasarkan evaluasi pre-test, hanya 10% peserta memahami manfaat dan pengolahan daun beluntas, sementara 90% masih kurang paham. Setelah pelatihan dan praktik, hasil post-test menunjukkan pemahaman peserta meningkat hingga 100%. Kuesioner kepuasan peserta juga menunjukkan mayoritas responden menilai kegiatan sangat bermanfaat, baik dari aspek kesehatan maupun peluang usaha, dengan rata-rata kepuasan 93,75%. Hal ini membuktikan keberhasilan program dalam



memberdayakan masyarakat. Kesimpulannya, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan, yakni memberdayakan masyarakat melalui inovasi pemanfaatan daun beluntas, yang berdampak positif pada kesehatan sekaligus membuka peluang ekonomi keluarga.

Key word :	Abstract :
<i>Pluchea Indica, Natural Deodorant, Community Service, Health, Family Economy</i>	<p>Body odor is a common problem often addressed through the use of synthetic chemical deodorants. However, long-term use of these products can lead to side effects such as skin irritation and hormonal disruption. Meanwhile, the growing public awareness of healthy lifestyles and the preference for natural products have driven the search for safer and more environmentally friendly alternatives. <i>Pluchea indica</i> (beluntas leaves) contains flavonoids, tannins, and essential oils with antibacterial properties, making it a promising natural deodorant alternative that is both safe and eco-friendly. This community service activity aimed to enhance residents' knowledge and skills in processing beluntas leaves into economically valuable products, while simultaneously reducing the use of synthetic chemical-based deodorants that may pose health risks. The program was carried out through initial observation, counseling, deodorant-making practice, as well as evaluation using pre-test, post-test, and questionnaires. Education and discussions were conducted on the benefits of beluntas leaves. The activity demonstrated increased community knowledge about the benefits of medicinal plants, improved skills in producing natural deodorants, and the emergence of small-scale entrepreneurial initiatives based on herbal products. The evaluation showed a significant improvement in knowledge and skills: pre-test results indicated that only 10% of participants understood the benefits and processing of beluntas leaves, while 90% lacked understanding. After training and practice, post-test results showed participants' understanding rose to 100%. Participant satisfaction questionnaires revealed that the majority rated the program as highly beneficial, both in terms of health and entrepreneurial opportunities, with an average satisfaction score of 93.75%. These findings prove the success of the program in empowering the community. In conclusion, this activity successfully achieved its objectives by empowering the community through innovation in utilizing beluntas leaves, which had a positive impact on health while also opening opportunities for family economic development.</p>

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Utami, F. D., Mariyani, Mutmainnah, S., & Al-Ghifary, F. (2025). novasi Deodoran Alami Berbasis Daun Beluntas untuk Kesehatan dan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Abdi Insani*, 12(12), 7184-7192. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i12.2952>

## PENDAHULUAN

Daun beluntas (*Pluchea indica*) merupakan tanaman perdu yang sejak lama dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sebagai obat tradisional, terutama untuk mengurangi bau badan, meredakan demam, dan memperbaiki pencernaan (Adriana *et al.*, 2025). Tanaman ini tumbuh subur di daerah tropis dan mudah dibudidayakan tanpa perawatan intensif. Kandungan senyawa bioaktif seperti flavonoid, tanin, alkaloid, dan minyak atsiri berperan sebagai antibakteri alami yang efektif menghambat pertumbuhan mikroba penyebab bau badan (Nor *et al.*, 2022). Penelitian terdahulu membuktikan bahwa ekstrak daun beluntas efektif menghambat pertumbuhan bakteri



Open access article under the CC-BY-SA license.

Copy right © 2025, Utami *et al.*, 7185

*Staphylococcus epidermidis* dengan zona hambat 10-15 mm pada konsentrasi 50-100% (Sinaga *et al.*, 2020).

Sebagian besar produk deodoran komersial yang beredar di pasaran mengandung bahan kimia sintetis seperti aluminium klorohidrat, triklosan, dan paraben. Meskipun bahan-bahan ini mampu menghambat keringat dan mengurangi bau badan, penggunaannya jangka panjang dapat menimbulkan efek samping seperti iritasi kulit, alergi, hingga potensi gangguan hormonal (Sawicka & Wiatrowska, 2025). Kondisi ini mendorong minat masyarakat untuk mencari alternatif deodoran yang lebih aman, alami, dan ramah lingkungan. Pengolahan daun beluntas menjadi deodoran alami tidak hanya menawarkan manfaat kesehatan, tetapi juga berpotensi menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat.

Keberadaan tanaman daun beluntas di Lolu Selatan sudah terbukti, tetapi hingga kini masih kurang dimanfaatkan, padahal memiliki potensi besar untuk kesehatan dan peningkatan ekonomi masyarakat, teknik pengolahan yang relatif sederhana, dan tren pasar yang semakin mengarah pada produk herbal menjadi peluang strategis untuk mengembangkan usaha mikro berbasis bahan alam. Produk ini memiliki potensi pasar yang luas, mulai dari lingkungan lokal hingga ke skala nasional, terutama jika dikemas secara modern dan higienis (Rahmawati & Sari, 2020). Melalui program pengabdian kepada masyarakat, pengetahuan dan keterampilan pengolahan daun beluntas menjadi deodoran alami dapat ditransfer secara sistematis. Edukasi yang diberikan mencakup pengenalan manfaat tanaman, teknik pengolahan dari tahap pengeringan hingga pengemasan, serta strategi pemasaran berbasis media social (Santoso *et al.*, 2024).

Upaya ini sejalan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan (Ainin *et al.*, 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman masyarakat tentang potensi daun beluntas sebagai bahan aktif deodoran alami, (2) melatih keterampilan praktis dalam proses pembuatan deodoran berbahan herbal, dan (3) mendorong terciptanya usaha rumah tangga yang berkelanjutan. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat sekaligus mendukung ekonomi keluarga berbasis potensi alam lokal.

## METODE KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 Juli 2025 pada pukul 09.00 –selesai, di jalan Wolter Monginsidi No.106 A, Kel. Lolu Selatan., Kec. Palu Selatan. Kegiatan pembukaan dihadiri oleh Ketua RT setempat dan dihadiri oleh 20 orang peserta meliputi keterwakilan gender, usia produktif, serta peran aktif dalam kegiatan masyarakat. Peserta terdiri dari ibu rumah tangga, kader PKK, serta pemuda setempat yang memiliki minat dalam bidang kesehatan dan kewirausahaan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi dan diskusi dengan metode ceramah, serta sesi tanya jawab. Materi yang diberikan berfokus pada edukasi pemanfaatan tanaman beluntas sebagai deodorant alami guna meningkatkan Kesehatan Masyarakat sekaligus membuka peluang usaha berbasis tanaman herbal. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

### 1. Observasi Awal

Tahap observasi dilakukan untuk mengidentifikasi potensi dan kebutuhan masyarakat terkait pemanfaatan tanaman herbal, khususnya daun beluntas. Kegiatan observasi mencakup survei ketersediaan bahan baku di lingkungan sekitar dan memberikan informasi awal kepada masyarakat mengenai cara pembudidayaan tanaman beluntas sebagai bahan baku.

### 2. Persiapan kegiatan

Alat yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini meliputi blender untuk menghancurkan daun beluntas segar, beaker gelas sebagai wadah pencampuran, serta kain saring atau kertas saring untuk memisahkan hasil ekstrak dari ampas. Selain itu, digunakan sendok sebagai alat bantu pengaduk, dan botol semprot sebagai wadah penyimpanan produk



Open access article under the CC-BY-SA license.

Copy right © 2025, Utami *et al.*, 7186

deodoran alami. Dalam proses pembuatan, juga diperlukan bahan pendukung seperti daun beluntas segar sebagai bahan utama, alkohol dan air sebagai pelarut, arang aktif/norit untuk mengikat zat pengotor, serta minyak esensial (opsional) sebagai penambah aroma alami pada produk akhir.

### 3. Edukasi dan diskusi

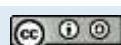
Pada tahap ini tim menyampaikan materi mengenai kandungan senyawa aktif dalam daun beluntas, manfaat kesehatan serta dampak negatif penggunaan deodorant sintesis, edukasi peluang usaha serta cara pengolahan daun beluntas menjadi produk deodorant alami. Sesi diskusi kemudian menjadi sarana interaktif untuk menjawab pertanyaan peserta, menggali ide usaha, dan mendorong munculnya kreativitas warga dalam memanfaatkan sumber daya alam di lingkungan mereka. Adapun Prosedur pengolahan daun beluntas menjadi deodoran dilakukan seperti pada Gambar 1



Gambar 1. Prosedur pengolahan daun beluntas menjadi deodoran.

### 4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai manfaat dan pengolahan daun beluntas, dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah kegiatan, diskusi kelompok untuk merumuskan strategi pemasaran, serta



kuesioner untuk melihat tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hasil dari jawaban responden masing-masing diberi skor menggunakan skala Likert, Skala Penilaian: 4 = Sangat Baik (SB); 3 = Baik (B); 2 = Kurang Baik (KB); 1 = Tidak Baik (TB). Kemudian hasilnya dijumlahkan dan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Hasil} = \frac{\text{Total Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Hasil yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tabel 1.

Tabel 1. Kategori tingkat kepuasan

Nilai Kepuasan	Tingkat kepuasan
0% - 24,99%	Tidak Baik
25% - 49,99%	Kurang Baik
50% - 74,99%	Baik
75% - 100%	Sangat Baik

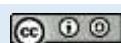
Sumber: Suwandi *et al*, 2018

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada pemanfaatan daun beluntas (*Pluchea indica*) sebagai bahan baku pembuatan deodoran alami. Tujuan utama kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar menjadi produk yang bermanfaat, sehat, dan bernilai ekonomi. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juli 2025 dengan durasi satu hari penuh, mencakup sesi edukasi dan diskusi pembuatan deodoran alami dari daun beluntas, serta evaluasi melalui kuesioner. Sebelum pelaksanaan sesi edukasi, para peserta terlebih dahulu dibagikan brosur berisi ringkasan materi. Tujuan pemberian brosur ini adalah untuk memudahkan peserta dalam memahami dan menyerap informasi yang akan disampaikan.

Animo masyarakat terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sangat tinggi. Hal tersebut terlihat dari kehadiran peserta yang memenuhi undangan hingga mencapai 20 orang perwakilan warga Lolu Selatan, yang terdiri dari ibu rumah tangga, kader PKK, serta pemuda setempat. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan partisipasi aktif melalui antusiasme dalam sesi tanya jawab, kesungguhan mengikuti praktik pembuatan deodoran herbal, hingga ketertarikan untuk mencoba mengembangkan produk secara mandiri. Kegiatan yang dilakukan selama pengabdian masyarakat dapat dilihat pada Gambar 2.

Respon positif juga tercermin dari hasil kuesioner kepuasan, di mana mayoritas peserta memberikan penilaian kategori *Sangat Baik* (90–95%) terhadap aspek materi, penyampaian, manfaat kesehatan, hingga peluang usaha. Selain itu, banyak peserta menyampaikan keinginan untuk melanjutkan kegiatan serupa, bahkan beberapa di antaranya mengusulkan pembentukan kelompok usaha kecil agar produk dapat dipasarkan lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima kegiatan secara pasif, tetapi juga memiliki motivasi kuat untuk berinovasi dan memberdayakan potensi lokal melalui pemanfaatan daun beluntas.





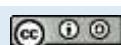
Gambar 2. Kegiatan yang dilakukan selama pengabdian dari menyampaikan materi, membagikan sembako hingga donor darah

Salah satu tujuan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan peserta mengenai manfaat daun beluntas sebagai bahan baku deodoran alami serta keterampilan praktis dalam pengolahannya. Oleh karena itu, selain melalui praktik langsung, evaluasi juga dilakukan dengan mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Sebelum kegiatan dimulai, terlebih dahulu dilakukan pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta terkait manfaat daun beluntas, dampak penggunaan deodoran sintetis, serta teknik pengolahannya. Setelah itu, evaluasi lanjutan dilakukan dengan menggunakan post-test dan tanya jawab untuk menilai sejauh mana peserta mampu memahami kandungan bioaktif daun beluntas, dampak negatif penggunaan deodoran sintetis, serta tahapan pembuatan deodoran herbal yang telah dipraktikkan. Hasil pengukuran tingkat pemahaman peserta kemudian disajikan dalam bentuk grafik sebagaimana terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan hasil pre-test dan post-test tingkat pemahaman peserta mengenai pengolahan daun beluntas menjadi deodoran.

Gambar 3 memperlihatkan perbandingan hasil pre-test dan post-test tingkat pemahaman peserta terkait pengolahan daun beluntas menjadi deodoran. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan, di mana tingkat pemahaman peserta meningkat dari 10% pada tahap pre-test menjadi 100% pada tahap post-test. Sebelum kegiatan dimulai, sebagian besar peserta belum memahami secara rinci kandungan bioaktif dalam daun beluntas maupun teknik pengolahannya. Namun, setelah mengikuti sesi edukasi dan diskusi, pemahaman peserta meningkat secara menyeluruh, terutama dalam hal manfaat kesehatan, prosedur pengolahan, serta potensi pengembangan usaha berbasis tanaman herbal.



Selain mengevaluasi tingkat pemahaman peserta, dilakukan juga evaluasi tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan ini untuk menilai sejauh mana kegiatan ini mampu memenuhi harapan, kebutuhan serta memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat yang terlibat. Evaluasi tingkat kepuasan peserta dilakukan dengan penyebaran kuesioner. Hasil evaluasi kepuasan peserta terhadap kegiatan edukasi dan diskusi pengolahan daun beluntas menjadi deodoran dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil evaluasi kepuasan peserta terhadap kegiatan edukasi dan diskusi pengolahan daun beluntas menjadi deodoran

No	Pernyataan	SB (4)	B (3)	KB (2)	TB (1)	Skor Total	Percentase (%)	Keterangan
1	Materi mudah dipahami	15	5	0	0	75	93,75%	Sangat Baik
2	Narasumber menyampaikan materi dengan jelas	14	6	0	0	74	92,50%	Sangat Baik
3	Kegiatan menambah pengetahuan tentang daun beluntas	16	4	0	0	76	95,00%	Sangat Baik
4	Kegiatan bermanfaat untuk kesehatan	15	5	0	0	75	93,75%	Sangat Baik
5	Kegiatan bermanfaat untuk peluang usaha	14	6	0	0	74	92,50%	Sangat Baik
6	Peserta berminat membuat/menggunakan produk	15	5	0	0	75	93,75%	Sangat Baik
7	Sarana dan prasarana memadai	12	7	1	0	71	88,75%	Sangat Baik
8	Waktu pelaksanaan kegiatan sesuai	13	6	1	0	72	90,00%	Sangat Baik
9	Kepuasan keseluruhan kegiatan	15	5	0	0	75	93,75%	Sangat Baik

Keterangan:

Skala Penilaian:

4 = Sangat Baik (SB)

3 = Baik (B)

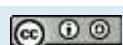
2 = Kurang Baik (KB)

1 = Tidak Baik (TB)

Hasil evaluasi kepuasan peserta terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini berada pada kategori “Sangat Baik”, dengan capaian persentase skor berkisar antara 90–95%. Angka tersebut dipandang sebagai hasil terbaik karena menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta memberikan respon positif pada setiap aspek yang dinilai, mulai dari kejelasan materi, kemampuan narasumber dalam menyampaikan informasi, manfaat kegiatan terhadap pengetahuan dan kesehatan, hingga kepuasan keseluruhan.

Persentase di atas 90% mengindikasikan adanya tingkat penerimaan dan kepuasan yang sangat tinggi dari peserta, di mana sebagian besar responden memilih kategori “Sangat Baik” pada skala penilaian. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan baru, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan peserta secara langsung, baik dari sisi pemahaman mengenai pemanfaatan daun beluntas maupun keterampilan praktis dalam pengolahannya menjadi produk deodorant.

Selain itu, nilai 90–95% dipandang sebagai yang terbaik karena sejalan dengan standar interpretasi skala Likert yang digunakan dalam penelitian sosial maupun kegiatan evaluasi, di mana rentang skor di atas 81% sudah masuk kategori “Sangat Baik”. Dengan demikian, pencapaian 90–



95% memperlihatkan keberhasilan maksimal kegiatan dalam memenuhi ekspektasi peserta. Angka ini juga mengindikasikan adanya kesesuaian antara tujuan kegiatan dengan manfaat yang dirasakan peserta, serta efektivitas metode edukasi yang diterapkan (kombinasi teori, diskusi, dan praktik langsung).

Tingginya persentase ini memperkuat bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berjalan sesuai rencana, tetapi juga memberikan dampak positif nyata, baik dalam aspek peningkatan pengetahuan, motivasi untuk mengembangkan produk berbasis herbal, maupun kepuasan terhadap fasilitas dan penyelenggaraan kegiatan secara keseluruhan. Dengan capaian ini, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi 90–95% merupakan bentuk keberhasilan terbaik dari program yang dilaksanakan

Aspek yang memperoleh skor tertinggi adalah pernyataan bahwa kegiatan menambah pengetahuan tentang daun beluntas (95,00%). Hal ini memperkuat temuan pada Gambar 3 mengenai keberhasilan transfer pengetahuan dari tim pengabdian kepada peserta.

Selain itu, aspek “materi mudah dipahami” (93,75%), “kegiatan bermanfaat untuk kesehatan” (93,75%), serta “minat peserta untuk membuat/menggunakan produk” (93,75%) menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memengaruhi sikap positif peserta terhadap penggunaan produk alami. Faktor ini sangat penting sebagai modal awal pembentukan perilaku masyarakat yang lebih sehat dan ramah lingkungan.

Namun demikian, terdapat satu aspek yang memiliki nilai di bawah 90,00% yaitu aspek sarana prasarana kegiatan (88,75%). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan ruang dan media, sehingga ke depan perlu ditingkatkan melalui penyediaan fasilitas yang lebih lengkap agar kegiatan dapat berlangsung lebih optimal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

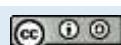
Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) tentang pemanfaatan daun beluntas (*Pluchea indica*) sebagai bahan baku deodoran alami berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, terbukti dari peningkatan pemahaman peserta dari 10% menjadi 100% setelah pelatihan. Kegiatan ini juga menghasilkan produk deodoran herbal sederhana yang dapat diproduksi secara mandiri. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan tinggi (90–95%), menegaskan bahwa program ini efektif dalam memberdayakan masyarakat serta membuka peluang pengembangan usaha kecil berbasis herbal untuk mendukung kesehatan dan ekonomi keluarga.

### Saran

1. Dilakukan penelitian lanjutan mengenai mutu, daya simpan, dan keamanan produk deodorant herbal yang dihasilkan agar dapat memenuhi standar kualitas produk kesehatan.
2. Dibentuk kelompok usaha masyarakat (UMKM/kelompok PKK/pemuda) yang berfokus pada produksi dan pemasaran produk herbal, sehingga masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi secara berkelanjutan.
3. Dilakukan pendampingan dalam perizinan produk, sertifikasi halal, dan strategi pemasaran, baik melalui pasar lokal maupun platform digital, agar produk lebih kompetitif.
4. Kegiatan lanjutan juga dapat memperluas pemanfaatan tanaman herbal lain yang tersedia di lingkungan sekitar untuk mendukung kemandirian masyarakat dalam bidang kesehatan dan ekonomi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Pelita Mas yang telah mendanai kegiatan ini melalui skema Program Unggulan Pengabdian Masyarakat Tahun Anggaran 2025.



Open access article under the CC-BY-SA license.

Copy right © 2025, Utami et al., 7191

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Y., & Fauziah, S. (2025). Antibacterial Activity of Deodorant Stick Formula from Ethyl Acetate Fraction of Beluntas Leaves (*Pluchea Indica L.*) against *Pseudomonas Aeruginosa* and *Streptococcus Pyogenes* Bacteria that Cause Body Odor. *Indonesian Journal of Fundamental and Applied Chemistry*, 10(1), 1–9.
- Ainin, D. T., Khasanah, N., Annajmi, A., Jannah Maruddani, R. T., & Islamaya, A. (2024). Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Manajemen Sumber Daya Perairan Sungai Batang Hari Jambi Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Polmanbabel*, 4(02), 215–. <https://doi.org/10.33504/dulang.v4i02.366>
- Dey, P., & De, J. (2014). Phytochemical and pharmacological aspects of *Pluchea indica* Less.: A review. *International Journal of Pharmaceutical Sciences Review and Research*, 27(2), 178–184.
- Ghani, A. (1998). *Medicinal Plants of Bangladesh: Chemical Constituents and Uses* (2nd ed.). Asiatic Society of Bangladesh. (Bab mengenai *Pluchea indica*).
- Kanjanasopa, D., Khamhaengpol, A., & Sookwong, P. (2019). Antioxidant and antimicrobial activities of *Pluchea indica* (L.) Less. leaf extracts and their application in food preservation. *Journal of Food Science and Technology*, 56(6), 3101–3110. <https://doi.org/10.1007/s13197-019-03783-2>
- Lertnimitphun, P., Thongrakard, V., & Wongkrajang, Y. (2018). *Pluchea indica* (L.) Less.: A potential medicinal plant with diverse biological activities. *Pharmacognosy Reviews*, 12(24), 140–146. [https://doi.org/10.4103/phrev.phrev\\_25\\_18](https://doi.org/10.4103/phrev.phrev_25_18)
- Nor, I., Rahmita, S., & Nashihah, S. (2022). Potensi antibakteri ekstrak etanol daun beluntas (*Pluchea indica* L.) terhadap bakteri *Staphylococcus epidermidis*. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 7(4), 725–734.
- Pratiwi, A. R., Hidayati, N., & Lestari, R. (2021). Uji aktivitas antibakteri ekstrak daun beluntas (*Pluchea indica*) terhadap *Escherichia coli* dan *Staphylococcus aureus*. *Jurnal Farmasi dan Sains Indonesia*, 8(2), 134–141.
- Rahmawati, E., & Sari, W. P. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan produk herbal berbasis tanaman lokal. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 4(2), 101–110.
- Santoso, H., Yuniarti, D., & Prasetya, B. (2024). Strategi pemasaran produk herbal lokal melalui digital branding. *Jurnal Inovasi UMKM*, 6(1), 65–72.
- Sawicka, E., & Wiatrowska, N. (2025). The potential metalloestrogenic effect of aluminum on breast cancer risk for antiperspirant users. *International Journal of Molecular Sciences*, 26(1), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijms26010099>
- Sharma, R. (2003). *Medicinal Plants of India: An Encyclopedia*. Daya Publishing House, New Delhi. (Referensi khasiat farmakologi tanaman *Pluchea indica*).
- Sinaga, E. M., Supartiningsih, S., Maimunah, S., & Jayadi, N. (2020). Formulasi sediaan krim deodorant ekstrak etanol daun beluntas (*Plucea indica* Less.) sebagai pencegah bau badan. *Jurnal Farmanesia*, 7(1), 23–30. <https://doi.org/10.51544/jf.v7i1.2762>
- Suwandi, E., Imansyah, H. F., & Dasril, H. (2018). Analisis tingkat kepuasan menggunakan skala likert pada layanan Speedy yang bermigrasi ke Indihome. *Jurnal Teknik Elektro Universitas Tanjungpura*, 7(1), 1–9.
- Yuliana, R., & Fitriani, H. (2020). Potensi ekstrak etanol daun beluntas (*Pluchea indica*) sebagai sumber antioksidan alami. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 9(1), 45–52.
- Zulaikha, R., & Syafnir, L. (2021). Phytochemical screening and antimicrobial activity of beluntas (*Pluchea indica* L.) leaf extract. *Asian Journal of Pharmaceutical and Clinical Research*, 14(5), 120–124.

